

PENGUNAAN METODE KEJAR TARGET DALAM PROGRAM KARANTINA TAHFIDZ 30 HARI HAFAL AL- QUR'AN DI PP MIFTAHUL HUDA SIWATU WONOSOBO

Fatkhurrohman ^{*1}

Diana Dwiyantri ²

Muti Kurniati ³

Alisa Qodrunada Munawaroh ⁴

Syahira Suci Almaidani ⁵

Ilham Maskur ⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sains Al- Qur'an

*e-mail: ¹fath@unsiq.ac.id, ²dwiyantidian90@gmail.com, ³mutikurniati51@gmail.com,

⁴alisaiman.28022022@gmail.com, ⁵syahirasucialmaidani@gmail.com, ⁶ilhammaskur321@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode kejar target dalam program karantina 30 hari hafal Al- Qur'an, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode kejar target, serta mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan metode kejar target dalam program karantina 30 hari hafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Wonosobo. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah tahfidz, serta santri pemula. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode kejar target menitikberatkan pada jumlah target yang harus dicapai setiap harinya yaitu satu hari satu juz. Faktor pendukung keberhasilan metode ini meliputi motivasi dan ambisi dari diri sendiri, teman, lingkungan, serta pembatasan penggunaan ponsel. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rasa malas, lelah, serta sering izin untuk pulang. penerapan metode kejar target dalam program karantina tahfidz 30 hari hafal Al- Qur'an di PP Miftahul Huda mampu membantu santri dalam mencapai target hafalan sehingga santri mampu menghafalkan Al- Qur'an dalam waktu singkat.

Kata kunci: Menghafal Al- Qur'an, program karantina, efektivitas

Abstract

This study aims to describe the implementation of the target-chasing method in the 30-day Qur'an memorization quarantine program, to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of the target-chasing method, and to determine the final outcomes of the method's implementation in the 30-day Qur'an memorization quarantine program at Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu, Wonosobo. The researcher employed a qualitative research approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research method used was descriptive qualitative with the type of field research. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with research subjects consisting of the pesantren caregivers, tahfidz teachers (ustadz/ustadzah), and beginner-level students (santri pemula). Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results of the study indicate that the implementation of the target-chasing method emphasizes the daily memorization target that must be achieved, namely one juz per day. Supporting factors for the success of this method include self-motivation and ambition, encouragement from peers, a supportive environment, and restrictions on mobile phone use. Meanwhile, the inhibiting factors include laziness, fatigue, and frequent requests for permission to return home. Overall, the implementation of the target-chasing method in the 30-day tahfidz quarantine program at PP Miftahul Huda is able to assist students in achieving their memorization targets, enabling them to memorize the Qur'an within a relatively short period of time.

Keyword: Memorizing Al- Qur'an, quarantine program, effectiveness

PENDAHULUAN

Tradisi tahfidz telah berkembang pesat di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, sebagai bentuk komitmen dalam mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap program tahfidz, berbagai pesantren mengembangkan program inovatif yang dirancang untuk mengoptimalkan proses hafalan dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah program karantina 30 hari hafal Al-Qur'an, yaitu program intensif yang menuntut santri untuk fokus penuh pada kegiatan menghafal dengan jadwal terstruktur, pengawasan ketat, serta lingkungan yang kondusif. Program karantina ini bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan santri melalui pembiasaan disiplin, pengelolaan waktu yang efektif, serta pendampingan berkelanjutan dari pembimbing.

Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah nama sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1982. Yayasan ini berdiri karena rasa keprihatinan KH Ghazaly (alm) dan keluarga melihat semakin merosotnya sikap dan karakter anak-anak zaman sekarang bahkan dari segi keilmuan ajaran Islam pun semakin tidak berkualitas akibat tergerus perkembangan teknologi yang destruktif tanpa pembinaan dari lingkungan masyarakat sekitar. PP Miftahul Huda ini berdiri mula-mula hanya menyediakan pendidikan non formal yaitu pesantren salaf yang pengkajiannya hanya kitab kuning saja, namun dengan dorongan dari salah satu Kyai di Wonosobo sekaligus rektor pertama UNSIQ yaitu Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, Lc., M.A. dan keinginan masyarakat agar anaknya dapat menghafal Al-Qur'an, maka pada akhirnya Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Ibu Ny. Yulia Sri Latifah Alhz berinisiatif untuk mengadakan program tahfidz dengan model karantina 1 bulan hafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program karantina 30 hari hafal Al-Qur'an di PP Miftahul Huda Siwatu Wonosobo serta hasil yang dicapai dalam pelaksanaannya. program tersebut dengan seiring berjalannya waktu santri karantina tahfidz terus bertambah. Dengan keberhasilan 11 santri tersebut pada akhirnya Pengasuh Pondok Pesantren Ibu Ny. Yulia Sri Latifah Alhz membuat program karantina dalam durasi waktu 1 bulan, 6 bulan, dan 1 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program karantina 30 hari hafal Al-Qur'an di PP Miftahul Huda Siwatu Wonosobo serta hasil yang dicapai dalam pelaksanaannya.

KAJIAN TEORITIS

1. Menghafal Al- Qur'an di Lingkungan Pesantren

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengulang bacaan Al-Qur'an, baik melalui aktivitas membaca maupun mendengarkan, sehingga ayat-ayat tersebut tertanam kuat dalam ingatan dan dapat dilafalkan kembali tanpa melihat mushaf. Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an.¹ Menghafal Al-Qur'an tidak hanya menuntut kemampuan mengingat, tetapi juga memerlukan kesungguhan, kedisiplinan, serta keistiqamahan. Di pesantren, kegiatan menghafal Al-Qur'an biasanya dilaksanakan secara terstruktur dengan bimbingan kiai, ustaz, atau musyrif tahfidz. Proses setoran hafalan, pembetulan bacaan, serta evaluasi dilakukan secara rutin untuk memastikan kualitas hafalan santri

Lingkungan pesantren merupakan ekosistem pendidikan Islam yang kondusif bagi proses menghafal Al-Qur'an karena didukung oleh sistem asrama, pembinaan intensif, serta keteladanan kiai dan ustaz. Pesantren memfasilitasi proses hafalan melalui pengaturan waktu yang terstruktur, seperti setoran hafalan (ziyadah), pengulangan hafalan lama (muraja'ah), dan evaluasi berkala.

2. Metode Menghafal Al- Qur'an

¹ Giva Oktavia, dkk. 2024. Enam Metode Menghafal Al- Qur'an Mahasiswa di Perguruan Tinggi Al- Qur'an Indonesia

Dalam praktik tahfidz Al-Qur'an, terdapat berbagai metode menghafal yang digunakan untuk membantu santri dalam proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Metode talaqi merupakan salah satu metode tradisional dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan santri. Dalam metode ini, guru membacakan ayat Al-Qur'an secara tartil dan sesuai kaidah tajwid, kemudian santri mendengarkan dengan seksama dan menirukan bacaan tersebut hingga hafal. Metode talaqi menekankan ketepatan makhraj, tajwid, dan fashahah karena santri mendapatkan koreksi secara langsung dari guru. Penelitian menunjukkan bahwa metode talaqi efektif dalam menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an serta meminimalisasi kesalahan dalam hafalan, terutama bagi santri pemula di pesantren tahfidz.²
- b. Metode takrir adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan ayat yang telah dihafal secara terus-menerus hingga hafalan tersebut melekat kuat dalam ingatan. Pengulangan dilakukan baik secara mandiri maupun dibimbing oleh guru. Metode ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat dan menjaga konsistensi hafalan agar tidak mudah lupa. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa takrir merupakan metode yang sangat penting dalam proses muraja'ah karena mampu meningkatkan ketahanan hafalan jangka panjang santri. Oleh karena itu, metode takrir sering dipadukan dengan metode lain dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di pesantren.³
- c. Metode tasmi' adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara memperdengarkan hafalan kepada guru atau teman sebaya untuk diuji dan dikoreksi. Dalam praktiknya, santri membaca hafalan tanpa melihat mushaf, sementara pendengar menyimak dan memperbaiki kesalahan jika ditemukan. Metode tasmi' berfungsi sebagai sarana evaluasi hafalan sekaligus penguatan memori auditori. Penelitian menunjukkan bahwa metode tasmi' efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri santri serta membantu menjaga ketepatan hafalan Al-Qur'an, khususnya ketika dikombinasikan dengan metode takrir.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan dan hasil Program Karantina 30 Hari Hafal Al-Qur'an di PP Miftahul Huda Siwatu Wonosobo berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program karantina, meliputi jadwal kegiatan, proses setoran hafalan, serta kedisiplinan santri. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pengasuh pondok, pengurus, serta santri peserta program untuk memperoleh data terkait proses pelaksanaan, kendala, dan hasil yang dicapai selama program berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal program, dan data capaian hafalan santri. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan serta hasil akhir Program Karantina 30 Hari Hafal Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Metode Kejar Target Dalam Program Karantina 30 Hari Hafal Al- Qur'an

Program karantina 30 hari hafal Al- Qur'an di PP Miftahul Huda Siwatu Wonosobo tidak menggunakan metode khusus yang ditetapkan dari lembaga, setiap santri menghafal Al- Qur'an

² Fuady Anwar, Muhammad Fikri Taqqiyudin, Krisna Wijaya, dkk. 2022. Implementation of Talaqqi, Simai, Wahdah, Talqin and Kitabah Methods in Memorizing the Qur'an. Khalifa: Journal of Islamic Education, 6(2).

³ Doni Saputra. 2025. Implementasi Metode Tasmi' dan Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 2(4).

⁴ Ibid. Hal. 5.

dengan caranya masing-masing. Hanya saja dalam program karantina tersebut menetapkan target hafalan/setoran santri yang berbeda dari lembaga lainnya. Program karantina 30 hari hafal Al-Qur'an di PP Miftahul Huda Siwatu Wonosobo memberikan target 1 juz 1 hari dengan banyaknya setoran 6 kali dalam satu hari.

Setoran dilakukan secara tatap muka (face to face) dalam keadaan santri menyetorkan hafalan kepada guru/muhafidz. Guru mendampingi secara intensif sehingga santri dapat memenuhi target (1 hari 1 juz) dengan alokasi waktu yang sudah dijadwalkan oleh pesantren. Jadwal setoran hafalan dilakukan 6 kali sehari yaitu pada waktu subuh, dhuha, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Setiap setoran, santri boleh menyetorkan hafalan minimal 3 baris, akan tetapi setiap waktu setoran santri boleh maju berkali-kali. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan; 1). Pengelompokan santri yang telah ditetapkan oleh pengurus, biasanya satu kelompok terdiri dari 10- 15 santri, 2). Pembukaan pengajian, sebelum guru atau muhafidz hadir, para santri terlebih dahulu membaca doa dan Asmaul Husna sebagai bentuk persiapan spiritual. Kegiatan ini menciptakan suasana yang kondusif, di mana santri terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pengajian, 3). Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan setoran. Guru atau muhafidz hadir dengan sikap ramah dan penuh kehangatan sehingga menghadirkan suasana belajar yang positif. Setelah kehadiran guru atau muhafidz, santri menyetorkan hafalan yang telah dipersiapkan sebelumnya, yakni sebanyak 1-2 halaman atau lebih, kepada guru atau muhafidz masing-masing. Setelah menyetorkan hafalan tersebut, santri kembali mengulang dan menyiapkan hafalan berikutnya dalam rentang waktu sekitar 5-20 menit. Apabila hafalan telah dikuasai, santri kembali maju untuk menyetorkan hafalan. Proses ini dilakukan secara berulang hingga target harian tercapai, yaitu satu juz per hari. Dengan demikian, apabila santri hanya mampu menyetorkan dua halaman dalam satu kali setoran, maka santri harus melakukan setoran sebanyak sepuluh kali untuk memenuhi target tersebut. Setiap halaman hafalan dinyatakan lulus berdasarkan penilaian guru atau muhafidz. Guru atau muhafidz secara intensif membimbing santri dalam proses menghafal sehingga hafalan yang dihasilkan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan. Pendampingan ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam aspek tajwid, makharijul huruf, serta ketepatan urutan ayat, 4). Kegiatan pengajian diakhiri dengan penutupan yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh ustadz dan diikuti oleh seluruh santri dengan membaca doa penutup pengajian. Selain itu Pengasuh PP Miftahul Huda Siwatu Wonosobo juga selalu mendampingi para santri untuk membuat setoran secara bersama-sama atau yang biasa disebut dengan istilah *Maqroan* yang dilaksanakan setelah maghrib.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Kejar Target Dalam Program Karantina 30 Hari Hafal Al- Qur'an

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan tentu memiliki beberapa hal atau faktor yang mendukung dan menghambat kelancaran pelaksanaannya. Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat kelancaran pelaksanaan program karantina 30 hari hafal Al- Qur'an di PP Miftahul Huda Siwatu Wonosobo berdasarkan data yang kami peroleh pada saat observasi dan wawancara ke lokasi:

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung atau menunjang kelancaran program karantina 30 hari hafal Al-Qur'an di PP Miftahul Huda Siwatu Wonosobo di antaranya yaitu:

a. Faktor Internal

- Motivasi dari diri sendiri

Motivasi internal menjadi dorongan utama bagi santri untuk tetap konsisten dalam menambah hafalan, meskipun menghadapi kelelahan fisik maupun tekanan mental selama proses menghafal. Kesadaran akan keutamaan menghafal Al-Qur'an, harapan memperoleh ridha Allah SWT, serta cita-cita menjadi hafidz/hafidzah menumbuhkan semangat yang kuat dan berkelanjutan.

- Ambisi dalam mencapai target

Ambisi dalam mencapai target hafalan berperan sebagai penggerak disiplin dan manajemen waktu yang lebih baik. Santri yang memiliki target jelas cenderung lebih fokus, terarah, dan sungguh-sungguh dalam mengikuti program tahfidz, seperti karantina hafalan. Ambisi ini tidak hanya memacu percepatan hafalan, tetapi juga meningkatkan ketahanan diri dalam menghadapi hambatan, sehingga proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan lebih optimal dan mencapai hasil yang diharapkan.

b. Faktor Eksternal

• Teman dan lingkungan

Teman sebaya memiliki peran penting sebagai faktor pendukung keberhasilan santri dalam program karantina 1 bulan hafal Al-Qur'an. Keberadaan teman yang memiliki tujuan dan target yang sama dapat menumbuhkan motivasi intrinsik serta semangat berkompetisi secara positif. Begitu juga dengan lingkungan pesantren yang kondusif menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program karantina hafal Al-Qur'an. Lingkungan yang terkontrol, disiplin, serta bernuansa religius membantu santri untuk lebih fokus dan terjaga dari gangguan eksternal

• Dibatasinya Penggunaan Ponsel

Dengan pembatasan penggunaan ponsel membuat santri menjadi lebih fokus kepada target hafalan Qur'an mereka masing-masing. Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Wonosobo, santri diperbolehkan membawa ponsel ke pondok, akan tetapi hanya boleh digunakan pada hari Minggu. Selain hari minggu maka ponsel dikumpulkan kepada pengurus dan tidak boleh digunakan sama sekali.

2. Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang menjadi kendala atau menghambat kelancaran program karantina 30 hari hafal Al- Qur'an di PP Miftahul Huda Siwatu Wonosobo di antaranya yaitu:

a. Faktor Internal

• Rasa malas

Rasa malas menjadi salah satu hambatan yang paling sering dialami oleh para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sikap ini kerap sulit dihilangkan dari diri seorang penghafal Al-Qur'an. Hal serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Huda, di mana sebagian besar santri tahfidz merasakan kemalasan ketika hendak menambah hafalan baru. Akibatnya, kondisi tersebut sangat menghambat proses perjalanan santri dalam menambah maupun melakukan murāja'ah (mengulang) hafalan Al-Qur'an.

• Rasa lelah

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda, faktor rasa lelah menjadi salah satu hambatan dalam proses menghafal dan memuraja'ah hafalan Al-Qur'an. Kondisi ini dipengaruhi oleh aktivitas santri yang harus nonstop menambah hafalan Al- Qur'an dalam waktu yang terbatas. Hal tersebut menyebabkan sebagian santri mengalami penurunan fokus dan konsentrasi saat menghafal, sehingga hasil hafalan belum optimal. Padahal, proses menghafal Al-Qur'an menuntut kesiapan fisik dan konsentrasi pikiran yang penuh, dengan orientasi utama tertuju sepenuhnya pada Al-Qur'an.

• Sering Izin Pulang

Ketika santri sering pulang ke rumah atau memiliki akses keluar yang tinggi selama masa karantina tentu akan mengganggu atau memperlambat proses mereka untuk mencapai target hafalan setiap harinya. Hal tersebut membuat santri tidak bisa memenuhi targetnya dalam waktu yang telah ditentukan dan terpaksa harus menambah durasi program karantina.

• Insecure

Santri yang mengalami insecure sering merasakan ketidakpastian terhadap kemampuan diri sendiri dalam mencapai target hafalan. Terutama bagi mereka yang baru memulai menghafal Al- Qur'an di karantina tahfidz sehingga membuat mereka belum terbiasa untuk membuat hafalan dengan cepat. Hal tersebut membuat snatri merasa minder ketika melihat teman- temannya

memiliki kemampuan yang jauh lebih bisa menghafal dengan cepat dan memenuhi target setiap harinya.

Namun apabila dalam pelaksanaan suatu metode terdapat faktor-faktor yang menghambat, maka diperlukan pula upaya atau solusi untuk mengatasinya. Adapun solusi dalam mengatasi hambatan pada penerapan metode kejar target dalam program karantina 30 hari hafal Al- Qur'an antara lain dengan menjaga konsistensi (istiqamah) dalam melakukan ziyadah (Menambah hafalan), menumbuhkan dan memperkuat motivasi diri, menerapkan manajemen waktu yang baik, serta memilih dan memanfaatkan tempat yang kondusif untuk menghafal Al- Qur'an.

b. Faktor Eksternal

• Keterbatasan waktu

Program karantina tahfidz yang intensif selama satu bulan memiliki durasi yang relatif singkat untuk target hafalan yang besar. Hal ini dapat menjadi penghambat karena setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda- beda, begitu juga dalam menghafal Al- Qur'an.

• Adaptasi lingkungan

Santri yang berasal dari daerah dengan iklim berbeda, misalnya dari daerah yang Panas sering mengalami tantangan adaptasi ketika berada di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Wonosobo yang memiliki suhu udara yang lebih dingin.

C. Hasil Akhir Pelaksanaan Metode Kejar Target Dalam Program Karantina 30 Hari Hafal Al- Qur'an

Program karantina 30 hari hafal Al- Qur'an di PP Miftahul Huda Siwatu Wonosobo menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan jumlah hafalan santri. Selama pelaksanaan program, sebagian besar santri mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan pada awal kegiatan. Dibandingkan dengan kondisi sebelum mengikuti karantina, terjadi peningkatan signifikan baik dari segi kuantitas hafalan maupun kemampuan santri dalam menyelesaikan setoran secara rutin dan teratur.

Peneliti juga memperoleh data terkait capaian setiap angkatan dalam program karantina tahfidz satu bulan yang berhasil mengkhatamkan Al- Qur'an sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Pada angkatan pertama, jumlah peserta sebanyak 11 orang, dengan 5 peserta yang mampu menyelesaikan khataman Al- Qur'an dalam waktu 30 hari. Angkatan kedua diikuti oleh 13 peserta, di mana 11 di antaranya berhasil mengkhatamkan Al- Qur'an dalam kurun waktu 30 hari. Selanjutnya, pada angkatan ketiga terdapat 15 peserta, dan seluruh peserta tersebut mampu menyelesaikan khataman Al- Qur'an sesuai target. Pada angkatan keempat, jumlah peserta mencapai 17 orang, dengan 15 peserta yang berhasil mengkhatamkan Al- Qur'an. Setelah pelaksanaan angkatan keempat, program karantina tidak lagi membuka angkatan baru secara bersamaan. Hal ini disebabkan oleh waktu kedatangan santri yang tidak serentak, sehingga setiap santri yang baru masuk langsung memulai program tanpa harus menunggu peserta lainnya. Kebijakan tersebut diterapkan dengan tujuan agar setiap santri tetap dapat fokus dalam memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan, sejalan dengan pemahaman pihak yayasan bahwa kemampuan dan ketersediaan waktu setiap individu berbeda-beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai program karantina 30 hari hafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Wonosobo pada tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode kejar target menitikberatkan pada jumlah target yang harus dicapai setiap harinya yaitu satu hari satu juz dengan setoran dalam 6 waktu yaitu subuh, dhuha, dzuhur, ashar, maghrib, isya dan diperbolehkan maju berkali- kali. Faktor pendukung keberhasilan metode ini meliputi motivasi dan ambisi dari diri sendiri, teman, lingkungan, serta pembatasan penggunaan ponsel. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rasa malas, lelah, serta sering izin untuk pulang. penerapan metode kejar target dalam program karantina tahfidz 30 hari hafal Al- Qur'an di PP

Miftahul Huda mampu membantu santri dalam mencapai target hafalan sehingga santri mampu menghafalkan Al- Qur'an dalam waktu singkat.

REFERENSI

- Anwar, F., Taqiyuddin, M. F., Wijaya, K., Azmi, M. C. Y., & Izharman, I. (2022). Implementation of Talaqqi, Simai, Wahdah, Talqin and Kitabah Methods in Memorizing the Qur'an. Khalifa: Journal of Islamic Education, 6(2).
- Anwar, S. 2018. Konsep Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Ajaran Islam. Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol. 13, No. 2. Hal. 101–115.
- Nasrullah. 2019. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Hidup Manusia Dalam Perspektif Kajian Tafsir. Jurnal Tafsir dan Hadis. Vol. 4, No. 2. Hal. 89–103.
- Oktavia, G., dkk. 2024. Enam Metode Menghafal Al- Qur'an Mahasiswa di Perguruan Tinggi Al-Qur'an Indonesia
- Rahmawati, L. (2021). Implementasi metode tahfidz Al-Qur'an dan problematikanya di pesantren. Jurnal Ilmu Tarbiyah, 10(2), 201–214.
- Sa'diyah, S. (2019). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 145–158.
- Saputra, D. (2025). Implementasi Metode Tasmi' dan Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 2(4).